

BAB IV

PENUTUP

Dalam penelitian ini penulis menganalisis kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa prodi bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA yang sudah mempelajari bahasa Jepang lebih dari 2 tahun. Maka pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”. Kemudian pada bab ini penulis juga memaparkan saran yang ditujukan kepada pelajar bahasa Jepang dan peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis kata sambung yang menunjukkan sebab dan akibat (*Junsetsu no Setsuzokushi*).

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab III yang diperoleh melalui kuesioner melalui media *google form* terkait dengan kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa prodi bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA. Maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” berdasarkan hasil jawaban dari soal kuesioner, yaitu :
 - a. Kesalahan responden yaitu, responden tidak dapat membedakan pernyataan yang bersifat umum dengan yang tidak. Sehingga responden sering keliru dalam menggunakan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”. Contohnya, pada pernyataan yang menyatakan suatu hal yang umum responden menjawab “*Sokode*”, padahal semestinya menjawab “*Shitagatte*”.
 - b. Kesalahan dalam memilih kata sambung yang tepat pada kalimat yang menunjukkan sebuah alasan terhadap situasi saat itu. Contohnya responden menjawab “*Shitagatte*” pada kalimat yang menunjukkan

alasan terhadap situasi saat itu, padahal semestisnya pada kalimat tersebut responden menjawab “*Sokode*”.

- c. Kesalahan yang terdapat dalam penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” yaitu, responden keliru dalam menjawab soal dalam bentuk (○/*Maru*) dan (×/*Batsu*), karena kedua kata sambung tersebut sama-sama bermakna “oleh karena itu”.

2. Persentase Tingkat Kesalahan

Penelitian ini membahas tentang kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa tingkat kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” tidak jauh berbeda. Persentase tingkat kesalahan penggunaan kata sambung *Sokode* sebesar 50,29%, sedangkan persentase tingkat kesalahan penggunaan kata sambung *Shitagatte* sebesar 49,71%. Maka hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kesalahan penggunaan kata sambung *Sokode* lebih besar dibandingkan dengan tingkat kesalahan penggunaan kata sambung *Shitagatte*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata sambung *Sokode* dapat dianggap lebih sulit dibandingkan dengan kata sambung *Shitagatte*.

3. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”
 - a. Responden baru mempelajari bahasa Jepang kurang dari 3 tahun.
 - b. Responden belum memahami sepenuhnya terkait dengan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”.
 - c. Pembahasan mengenai kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” di dalam buku ajar dinilai masih minim.
 - d. Responden jarang mengakses informasi kejepangan dan tidak pernah mengakses informasi kejepangan.
4. Hubungan Kuesioner Pendahuluan dengan Hasil Jawaban Soal Kuesioner Bagian II dan III.
 - a. Responden yang mengakses informasi kejepangan setiap hari sebagian besar memperoleh nilai di atas rata-rata dan yang

memperoleh nilai 91,00 sebanyak 4 responden, sedangkan responden yang mengakses informasi kejepangan 1 bulan sekali hanya terdapat 1 responden yang memperoleh nilai 91,00.

- b. Sebagian besar responden yang tidak lulus dalam penelitian ini sudah memiliki sertifikat kemampuan berbahasa Jepang JLPT, J-Test atau Nat-Test.
- c. Responden yang lulus dalam penelitian ini sebagian besar sudah mempelajari bahasa Jepang kurang dari 4 tahun dan lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa sertifikat kemampuan berbahasa Jepang yang dimiliki responden belum tentu dapat dijadikan sebagai tolok ukur pemahaman responden dalam memahami kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”, sedangkan intensitas waktu mengakses informasi kejepangan dan waktu lamanya responden mempelajari bahasa Jepang dapat dikatakan memengaruhi tingkat pemahaman responden dalam memahami kedua kata sambung tersebut.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pelajar bahasa Jepang
 - a. Untuk dapat memahami penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” sebaiknya pelajar tidak hanya mengandalkan materi yang terdapat di dalam buku ajar saja, melainkan mempelajarinya melalui sumber referensi lain.
 - b. Sebaiknya pelajar lebih sering mengakses informasi kejepangan, karena masukan itu sangat penting.
 - c. Pelajar harus lebih teliti lagi dalam menjawab soal dalam bentuk (○/*Maru*) dan (×/*Batsu*).
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memerhatikan tingkat kesukaran pada setiap soal.